MENGULIK CERITA DI BALIK TARIAN TURONGGO YAKSO TRENGGALEK MELALUI PENCIPTAAN KAIN PANJANG BATIK



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2021

MENGULIK CERITA DI BALIK TARIAN TURONGGO YAKSO TRENGGALEK MELALUI PENCIPTAAN KAIN PANJANG BATIK



Zahra Azkia Putri Yantari NIM 1712017022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya 2021 Tugas Akhir Kriya berjudul:

MENGULIK CERITA DI BALIK TARIAN TURONGGO YAKSO TRENGGALEK MELALUI PENCIPTAAN KAIN PANJANG BATIK

diajukan oleh Zahra Azkia Putri Yantari, NIM 1712017022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Oktober 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembinbing Wanggota

Retno Purwandari, S.S., M.A.

MIP. 19810307 200501-2 001 /NIDN. 0007038101

Pembimbing, II/Anggota

Dra. D andjang Purwo Sedjati, M. Hum.

NIP. 19600213 98601 2 001 / NID N. 0018026004

Cognate/Anggota

Dr. Survo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP. 19730422 199903 1 005 /NIDN. 0022047304

Ketua Jurusan/Program Studi Kriya

Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA.

NIP. 19740430 199802 2 001 /NIDN.0030047406

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum

NIP 19691108 199303 1 001 /NIDN. 0008116906

HALAMAN PERSEMBAHAN

Laporan Tugas Akhir ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, keluarga besar, teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu proses pengerjaan atau berjalannya karya dan penulisan Tugas Akhir. Penulis sangat berterima kasih atas dukungan dan semangatnya. Terima kasih kepada dosen-dosen yang memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam pengerjaan Tugas Akhir ini, sehingga dapat terselesaikan sesuai waktu yang ditentukan.



MOTTO

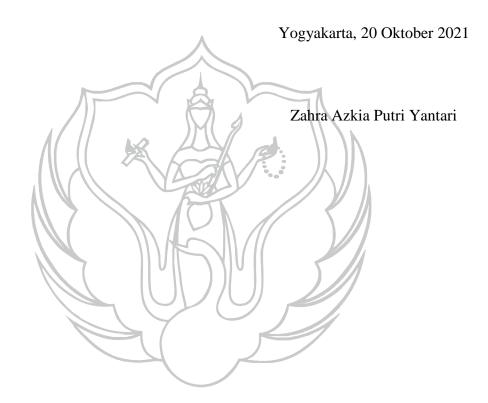
"Jangan menunggu hal-hal menjadi lebih mudah, lebih sederhana dan lebih baik. Hidup akan selalu rumit dan penuh tantangan. Lakukan apa yang ada sekarang, jika tidak Anda akan kehabisan waktu"

(Zahra Azkia Putri Yantari)



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Berkat petunjuk, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir penciptaan yang berjudul "Mengulik Cerita Di Balik Tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui Penciptaan Kain Panjang Batik" dengan lancar dan tepat waktu. Penyusunan dan penciptaan Tugas Akhir ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Program Studi S-1 Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam mengerjakan Tugas Akhir ini, sehingga penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran bersifat mendukung untuk penulisan serta penciptaan Tugas Akhir ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Tugas Akhir, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

- Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
- 2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
- 3. Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
- 4. Retno Purwandari, S.S., M.A., Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Wali yang telah membimbing untuk menyelesaikan Tugas Akhir;
- 5. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah membimbing untuk menyelesaikan Tugas Akhir;
- 6. Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum., *Cognate* / Dewan Penguji atas saran dan masukannya yang membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir;
- 7. Seluruh Staff dan karyawan Dekanat Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan, informasi dan bantuannya;
- 8. Seluruh Staff dan karyawan Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan dan bimbingannya;

viii

9. Ibu, Ayah dan Adik tersayang serta saudara-saudara yang terkasih terima kasih

atas doa, dukungan, semangat dan bantuan secara moral maupun meterial

dalam proses pengerjaan Tugas Akhir, sehingga berjalan dengan baik dan

lancar;

10. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah

di ISI Yogyakarta serta terselesaikannya Tugas Akhir;

11. Teman-teman se-angkatan 2017 terima kasih telah membantu jalannya proses

pembuatan Karya Tugas Akhir;

12. Teman-teman Omah Unikeno yang telah memberikan dukungan semangat dan

doa atas terselesaikannya Tugas Akhir;

13. Muhammad Rokhim, S.Sn., yang selalu mendampingi penulis dan

mengingatkan untuk mengerjakan Tugas Akhir;

14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dan

memberikan dukungan dalam terselesaikannya Tugas Akhir.

Semoga laporan ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan

pihak-pihak yang membutuhkan wawsan, khususnya dalam bidang Kriya, bagi

pembaca dan pencinta seni.

Yogyakarta, 20 Oktober 2021

Penulis

Zahra Azkia Putri Yantari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	3
C. Tujuan dan Manfaat	3
1. Tujuan	3
2. Manfaat	3
D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan	4
Metode Pendekatan	4
2. Metode Penciptaan	5
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	7
A. Sumber Penciptaan	7
1. Tinjauan tentang Tari Turangga Yakso Trenggalek	7
2. Alur Cerita Tari Turangga Yakso Trenggalek	10
3. Kain Panjang Batik	11
B. Landasan Teori	12
1. Teori Estetika	12
2. Teori Etnografi	13

3. Teori Ornamen	14
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	15
A. Data Acuan	15
B. Analisis Data Acuan	20
C. Rancangan Karya	23
1. Sketsa Alternatif	23
2. Desain Terpilih	26
D. Proses Perwujudan	28
1. Alat dan Bahan	
2. Teknik Pengerjaan	34
3. Tahap Perwujudan	34
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	41
1. Kalkusai Biaya Pembuatan Karya 1	41
2. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 2	42
3. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 3	
4. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 4	
5. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 5	45
6. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 6	46
7. Kalkulasi Umum	
8. Kalkulasi Keseluruhan Biaya Karya	47
BAB IV. TINJAUAN KARYA	48
A. Tinjauan Umum	48
B. Tinjauan Khusus	50
BAB V. PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR LAMAN	69
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat Pembuatan Karya	28
Tabel 2. Bahan Pembuatan Karya	31
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya 1	41
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya 2	42
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya 3	43
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Karya 4	44
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Karya 5	45
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Karya 6	46
Tabel 9. Kalkulasi Umum	
Tabel 10. Kalkulasi Keseluruhan Biaya Karya	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Festival Jaranan Turonggo Yakso	8
Gambar 2. Eblek Turonggo Yakso	9
Gambar 3. Celeng.	9
Gambar 4. Barongan	10
Gambar 5. Kegiatan Panen di Lahan Persawahan Trenggalek	11
Gambar 6. Kain Panjang Batik Karya Sutoyo Slamet (2020)	11
Gambar 7. Tari Turonggo Yakso	15
Gambar 8. Eblek Turonggo Yakso	16
Gambar 9. Celeng	16
Gambar 10. Barongan	17
Gambar 11. Kegiatan Mencangkul Sawah	
Gambar 12. Kegiatan Menanam Padi	
Gambar 13. Kegiatan Memupuk Tanaman Padi	18
Gambar 14. Kegiatan Menghentikan Wabah Wereng yang Menyerang Tana	amar
Padi	19
Gambar 15. Kegiatan Memanen Padi	19
Gambar 16. Kegiatan Istirahat Petani sambil Menikmatai Bekal	20
Gambar 17. Kain Panjang Karya Sutoyo Slamet	20
Gambar 18. Sketsa Alternatif 1	23
Gambar 19. Sketsa Alternatif 2	24
Gambar 20. Sketsa Alternatif 3	24
Gambar 21. Sketsa Alternatif 4	24
Gambar 22. Sketsa Alternatif 5	25
Gambar 23. Sketsa Alternatif 6	25
Gambar 24. Sketsa Alternatif 7	25
Gambar 25. Sketsa Alternatif 8.	26
Gambar 26. Sketsa Alternatif 9	26
Gambar 27. Desain Terpilih 1	26
Gambar 28. Desain Terpilih 2	27
Gambar 29. Desain Terpilih 3	27

Gambar 30. Desain Terpilih 4	27
Gambar 31. Desain Terpilih 5	28
Gambar 32. Desain Terpilih 6	28
Gambar 33. Pembuatan Sketsa Karya dalam Skala 1:5	34
Gambar 34. Pembuatan Pola dalam Skala 1:1	35
Gambar 35. Memola Motif pada Kain	35
Gambar 36. Mencanting Garis-garis Besar (nglowongi)	36
Gambar 37. Proses isen-isen	37
Gambar 38. Proses Pewarnaan Pertama	38
Gambar 39. Proses Pelorodan	
Gambar 40. Proses Pewarnaan Kedua	40
Gambar 41. Proses Pelorodan Kedua	40
Gambar 42. Detail Penerapan Karya 1 pada Model	50
Gambar 43. Karya 1 Kain Panjang Batik "Dialog Bersama Alam"	51
	53
Gambar 45. Karya 2 Kain Panjang Batik "Sinergi"	53
Gambar 46. Detail Penerapan Karya 3 pada Model	55
Gambar 47. Karya 3 Kain Panjang Batik "Tandur ing Pekerti"	56
Gambar 48. Detail Penerapan Karya 4 pada Model	58
Gambar 49. Karya 4 Kain Panjang Batik "Mupuk Katresnan"	58
Gambar 50. Detail Penerapan Karya 5 pada Model	60
Gambar 51. Karya 5 Kain Panjang Batik "Lara ing Syukur"	60
Gambar 52. Detail Penerapan Karya 6 pada Model	62
Gambar 53. Karya 6 Kain Panjang Batik "Syukur ing Pemulih"	63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	70
A. Poster Pameran	70
B. Foto Suasana Pameran	71
C. Katalog	74
D. Riodata Diri (CV)	75



INTISARI

Turangga Yakso adalah *jaran* atau kuda berkepala *buto* dengan rambut lebat tergerai. Asal mula kesenian ini dilatari sejenis upacara ritual dalam rangka bersih desa serta tasyakuran atas melimpahnya hasil panen yang kemudian dikenal dengan nama *Baritan*. Sesungguhnya simbol *jaran* dalam jaranan Turangga Yakso menceritakan ihwal Dadung Awuk yang menjaga tanaman pertanian dan hewan piaraan petani. Sementara tokoh jahat disimbolkan dengan *celeng* dan *barongan*. Tokoh-tokoh ini saling bertempur, saling mengalahkan dan memenangkan, tetapi di akhir cerita yang benarlah yang akan menang. Selain itu, gerakan-gerakan yang ada dalam tarian Turangga Yakso menggambarkan kegiatan para petani mulai dari mengolah sawah hingga memanen tanaman padi.

Penciptaan karya tugas akhir kain panjang ini menggunakan metode pendekatan Estetika A.A.M. Djelantik dan metode pendekatan Etnografi untuk mewujudkan karya kain panjang dengan ide cerita tari Turangga Yakso. Metode penciptaan yang penulis gunakan yaitu teori S.P. Gustami 3 tahap 6 langkah. Teknik yang digunakan meliputi teknik batik tulis, *lorod*an, teknik pewarnaan *colet* dan celup. Hasil penciptaan karya seni ini berupa 6 kain panjang batik dengan motif cerita tari Turangga Yakso. Karya kain panjang batik tersebut dihasilkan dengan zat pewarna sintetis *napthol*, remasol, dan indigosol. Karya ini diharapkan mampu memberikan atau menjadi inspirasi masyarakat, lembaga pendidikan, dan seni, khususnya kriya tekstil serta mengangkat kembali tradisi maupun budaya daerah yang ada di Trenggalek.

kata kunci: cerita, tari Turangga Yakso, kain panjang batik tulis

ABSTRACT

Turangga Yakso is a jaran or horse with a buto head and loose hair. The origin of this art is based on a kind of ritual ceremony in order to clean the village as well as thanksgiving for the abundance of crops which later became known as Baritan. In fact, the jaran symbol in Turangga Yakso's jaranan tells about Dadung Awuk who takes care of agricultural crops and farmers' pets. While the bad character is symbolized by wild boars and barongan. These characters fight each other, beat each other and win, but at the end of the story the right one will win. In addition, the movements in the Turangga Yakso dance describe the activities of farmers from cultivating rice fields to harvesting rice crops.

The creation of this long cloth final project uses the A.A.M. Djelantik Aesthetic approach and Ethnographic approach methods to create long cloth works with the idea of the Turangga Yakso dance story. The method of creation that the author uses is the theory of S.P. Gustami 3 stages 6 steps. The techniques used include hand-drawn batik, lorodan, colet and dye coloring techniques. The result of the creation of this work of art is in the form of 6 long batik cloths with the motif of the Turangga Yakso dance story. The batik long cloth is made with synthetic dyes such as napthol, remasol, and indigosol. This work is expected to be able to inspire or inspire the community, educational institutions, and the arts, especially textile crafts, as well as re-elevating regional traditions and culture in Trenggalek.

keywords: story, Turangga Yakso dance, long batik cloth

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti manusia pada umumnya, penulis sebagai seorang kriyawan memiliki ketertarikan pada suatu hal yang memicu terjadinya ide. Pemicu ide sendiri dapat berasal dari hobi, kesukaan, kesenian daerah, upacara adat di setiap daerah ataupun tren yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat saat ini. Berujung dari hobi penulis yang kerap kali tampil menari Turonggo Yakso dan merupakan kesenian daerah yang berkembang di lingkungan sekitar, hal tersebut memunculkan suatu keinginan membawa ke kancah internasional.

Dalam buku *Turonggo Yakso: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*, Misbahus (2013: 48) mengatakan bahwa:

Asal mula kesenian ini dilatari sejenis upacara ritual dalam rangka bersih desa serta tasyakuran atas melimpahnya hasil panen yang kemudian dikenal dengan nama *Baritan*. Sebelum muncul Turonggo Yakso upacara *Baritan* itu dikenal dengan kesenian *tayub*. *Tayub* atau *langen bekso tayub* sebagai sarana *klangenan* atau hiburan, pendeknya untuk bersenang-senang masyarakat tani. Dahulu upacara syukuran panenan pertanian atau *Baritan* ini pernah dilupakan masyarakat, tidak ditradisikan atau diagendakan lagi secara berkala seperti biasanya, sehingga terjadi kegagalan panen dan wabah. Dari situ, lama-kelamaan ada sebagian masyarakat yang kemudian membuat bentuk kesenian sebagai media untuk mengingat yakni di sela-sela upacara *Baritan* diadakan pentas atau pagelaran seni ciptaan tersebut yaitu Turonggo Yakso, setahun sekali sehabis panen, sebagai bagian dari adat tradisi *Baritan* itu.

Kesenian jaranan Turonggo Yakso benar-benar kesenian asli yang tercipta dalam dunia agraris masyarakat Dongko, Trenggalek, Jawa Timur. Turonggo Yakso berwujud 'jaran' kuda berkepala 'buto' raksasa dengan rambut lebat tergerai. Dari segi bahan tunggangan yang digunakan penari tentulah berbeda dengan jaran kepang yang biasa dikenal menggunakan anyaman bambu dibentuk menyerupai kuda, sedangkan Turonggo Yakso sendiri menggunakan kulit sapi atau kerbau yang divisualisasikan wujud kuda

berkepala *buto* atau raksasa. Gambar *jaran* ini simbol dari tokoh-tokoh imajiner yang punya latar cerita antara magis kepahlawanan yang saling bertukar tempat.

Gerakan-gerakan tari (*ukel* serta *lawung*) yang ada di tari Turonggo Yakso ini sebenarnya adalah gambaran dari gerak-gerik para petani di lahan persawahan. Gerak tari kesenian ini sungguh menggambarkan saat-saat petani datang ke sawah, saat-saat mereka mulai mengolah tanah dengan cara-cara khas daerah ini, saat-saat penyiangan tanaman dan perawatan, saat-saat menghalau burung dan menjaga tanaman itu dengan berbagai peralatan yang sederhana, dan segala hal terkait hubungan antara petani dan ritual bertani di persawahan (Misbahus, 2013:42).

Sebuah tarian dapat dijadikan ragam hias motif batik melalui media kanvas, kain, maupun pada media kayu. Kali ini penulis mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso yang diwujudkan pada kain panjang batik secara deformatif (mengubah bentuk).

Batik secara etimologi berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti beragam yaitu batik terdiri dari dua kata "tik" dan "nitik". "Amba" berarti menulis, lebar atau luas, dan "tik" atau "nitik" berarti titik atau membuat titik. Jadi batik berarti menulis atau membuat titik pada suatu kain yang lebar. Akhiran "tik" pada kata batik mempunyai pengertian menitik atau menetes (Supriono, 2016:4).

Batik merupakan penyaluran-penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang terkadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat (Susanto, 1973:1). Secara umum, batik lebih banyak diaplikasikan pada sehelai kain yang dijadikan benda fungsional, seperti pakaian dan kebutuhan interior. Saat ini banyak ragam motif batik yang dibuat dan terinspirasi dari hal-hal yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Batik dibuat tidak hanya untuk memenuhi hasrat berkesenian saja, akan tetapi kain yang bercorak itu terdapat berbagai makna filosofi dan pengalaman spiritual serta sebagai ekspresi dari idealisme suatu tata kehidupan masyarakat yang ada di setiap motifnya dan batik juga dapat diwujudkan dalam bentuk kain panjang.

Sehelai kain batik yang berukuran ±2,5m x 1m dinamakan kain panjang dan dipakai terutama sebagai busana bawahan. Di samping ini, terdapat berbagai istilah dari daerah ke daerah, umumnya di Solo-Yogya kain panjang untuk wanita disebut tapih atau sinjang dan untuk kaum pria bebed (Djoemena, 1990: 51). Dari alasan di atas, penulis ingin mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik, yang diwujudkan dalam bentuk kain panjang dengan warna-warna Pesisiran dan sentuhan motif batik secara deformatif dengan kain panjang gaya Pesisiran.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana konsep penciptaan mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik?
- 2. Bagaimana proses perwujudan kain panjang batik dengan inspirasi tarian Turonggo Yakso sebagai salah satu media untuk mengulik di balik ceritanya?
- 3. Bagaimana hasil penciptaan kain panjang batik dengan inspirasi tarian Turonggo Yakso sebagai salah satu media untuk mengulik di balik ceritanya?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan konsep penciptaan mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik.
- b. Mewujudkan dari mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso
 Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik.
- c. Mendeskripsikan hasil penciptaan dari mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik.

2. Manfaat

- a. Memotivasi penulis untuk lebih mencintai kebudayan daerah maupun tarian daerah dan lebih kreatif dalam berkarya seni.
- b. Menambah sumbangan ilmu batik terhadap bidang kriya, khususnya kriya tekstil.

 Melestarikan kearifan lokal khususnya batik dan tarian daerah serta mengenalkannya kepada masyarakat.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

A.A.M Djelantik (1999) dalam bukunya yang berjudul *Estetika:* Suatu Pengantar menjelaskan bahwa estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek keindahan. Metode ini penulis terapkan dalam proses penciptaan dengan judul "Mengulik Cerita di Balik Tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui Penciptaan Kain Panjang Batik". Unsur-unsur estetika yang ada dalam karya ini meliputi tema, bentuk, warna, garis, dan bidang.

b. Pendekatan Etnografi

Menurut Spradley (1997:3), etnografi merupakan suatu pekerjaan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Etnografi terbagi menjadi dua, yaitu etnografi lama dan baru. Etnografi lama merupakan metode etnografi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui sumber buku dan melakukan penelitiannya secara tidak langsung, sedangkan pada etnografi baru, peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung pada medan dan lingkungan yang akan diteliti serta berfokus pada cara hidup suku bangsa tersebut. Pada proses *literature research*, metode etnografi lama digunakan dalam mengumpulkan data dari buku, tesis, dan sumber-sumber tertulis yang telah dibuat orang lain mengenai tarian Turonggo Yakso serta menggunakan metode etnografi baru dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat pertunjukan tarian Turonggo Yakso tersebut.

2. Metode Penciptaan

Dalam mendukung proses penciptaan karya terdapat beberapa tahap metode. Metode ini disusun berdasarkan pada pendapat SP. Gustami dalam mengulik cerita di balik tarian Turonggo Yakso Trenggalek melalui penciptaan kain panjang batik. Metode penciptaan ini dibagi menjadi 3 tahap 6 langkah penciptaan yaitu:

a. Tahap Eksplorasi

Aktivitas menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah (Gustami, 2007: 239).

i. Pengumpulan Data

Studi pustaka dilakukan sebagai tahap awal untuk melakukan pengumpulan data. Data ini diperlukan untuk mendalami konsep karya dan startegi penciptaan karya. Studi pustaka yang dilakukan yaitu dengan mencari sumber dari buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan Tari Turonggo Yakso baik cetak maupun elektronik. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data melalui media lain, yaitu wawancara. Dengan melalui wawancara, teknik ini dinilai sangat membantu penulis untuk memperkuat data. Wawancara dilakukan sangat penting karena untuk membandingkan data tertulis dengan data di lapangan sebagai upaya validasi data. Wawancara ini dilakukan penulis dengan tokoh adat dan pencetus tari Turonggo Yakso (Bapak Pamrih dan Bapak Supriyanto, Dongko, Trenggalek, Jawa Timur, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 2 Februari 2021).

ii. Penggalian Landasan Teori

Penulis menggunakan landasan teori, yaitu teori estetika dan etnografi dalam mewujudkan karya penciptaan ini. Landasan teori sangat penting dalam membuat karya karena selain dari segi sejarah, keindahan, terdapat juga makna dari konsep yang diwujudkan.

b. Tahap Perancangan

i. Perancangan Awal

Tahap ini penulis mulai menuangkan ide atau gagasan berdasarkan analisis data yang sudah dihasilkan. Pada bagian ini, penulis merancang beberapa sketsa alternatif motif batik pada kain panjang. Perancangan ini dilakukan dengan pertimbangan unsur estetika dan etnografi.

ii. Perancangan Final

Dari rancangan alternatif yang dibuat pada tahap perancangan awal kemudian diseleksi kembali dalam perancangan final. Sketsa yang terpilih kemudian dikembangkan kembali menjadi desain motif batik pada kain panjang dengan penambahan detail seperti, warna, isen-isen, dan lain-lain.

c. Tahap Pewujudan

i. Pewujudan Karya

Mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide. Model ini bisa dalam bentuk miniatur atau ke dalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi).

ii. Penilaian atau Evaluasi

Penilaian dilakukan sebagai tahap akhir setelah pewujudan selesai. Pada tahap ini dilakukan peninjauan karya kain panjang untuk melihat hasil keseluruhan karya. Tinjauan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai kesesuaian ide, wujud karya, dan ketepatan fungsi terhadap tema. Selain itu, hasil karya yang telah diwujudkan dapat diseleksi kualitas bahan, konstruksi, pemakaian, dan estetikanya.